

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah orang tua terhadap *toilet training* yaitu kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan anak, beberapa orang tua mempunyai kesibukan dengan pekerjaan mereka atau malas dalam mengantar anak ke toilet. Kesibukan tersebut membuat orang tua tidak mau repot dalam mengurus anaknya (Ruli, 2018). Orang tua lebih memakai cara praktis dengan pemakaian diapers sehingga orang tua tidak memiliki kesulitan pada saat anak mau BAB dan BAK (Marthalena, 2020). Orang tua yang memiliki kesibukan juga tidak memperhatikan lingkungan di rumahnya yang tampak kotor, sehingga anak kurang nyaman dengan fasilitas untuk BAB dan BAK serta orang tua yang tidak memberikan fasilitas kamar mandi yang mudah dicapai oleh anaknya (Faturahman, 2018).

Toilet training pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* sangat penting diberikan pada anak toddler, saat anak sedang latihan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) kesiapan psikologis pada anak dan orang tua yang menjadi faktor keberhasilan *toilet training* (Ernawati, 2021). Dalam melakukan *toilet training* seorang anak harus benar-benar membutuhkan suasana tenang, nyaman supaya dapat konsentrasi dalam mengontrol rangsangan (BAK) dan (BAB) dengan baik. Persiapan anak baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Efendi, 2017).

Di Indonesia jumlah balita usia 1-4 tahun sebanyak 19.270.715 anak, yang laki-laki 9.825.1 anak dan perempuan 9.445.444 anak (Kemenkes RI, 2018). Data Kementerian Kesehatan RI (2018) di Indonesia diperkirakan jumlah anak balita 0-4 tahun yaitu 23.729.583 jiwa. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK mencapai 75 juta anak (Kameliawati, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 20 September 2021 di RT 10 Muharto Kedungkandang. Dari hasil wawancara 8 responden, didapatkan hasil anak toodler usia 2-3 tahun masih menggunakan diapers sebanyak 6 responden (75%) dan tidak menggunakan diapers sebanyak 2 responden (25%). Delapan (8) dari orang tua anak diperoleh hasil 4 orang (50%) ibu dengan anak umur 3 tahun masih membiarkan anak memakai diapers dikarenakan anaknya masih sering buang air kecil di malam hari, 3 orang (40%) ibu dengan anak umur 2,5 tahun mengatakan anaknya susah dalam pembelajaran *toilet training*, dan 1 orang (12%) ibu mengatakan anaknya sudah tidak buang air kecil di popok.

Anak yang memakai diapers akan mengalami beberapa hambatan dari segi sebab-akibat yaitu apabila anak buang air kecil dan buang air besar (BAK dan BAB) dicelana akibatnya celananya basah ini merupakan pelajaran dan kemampuan yang pertama yang akan digunakan samapi anak dewasa. Dari segi tanggung jawab apabila anak mengotori celananya maka seharusnya anak mengganti celananya. Apabila ini berlangsung secara terus menerus anak akan sulit diatur. Kebiasaan memakai diapers pada anak usia *toodler* maka anak akan kehilangan masa *toilet training* nya, dan membawa dampak pada anak yaitu anak akan tidak percaya diri (Pungky, 2013).

Berbeda dengan anak yang terbiasa tidak menggunakan diapers maka anak tidak akan mendapatkan kenyamanan ketika sudah BAK atau BAB karena merasa risih sehingga melatih stimulus dan sensitifitas anak dalam hal mengutarakan atau menyampaikan pada orang tua jika BAK atau BAB dan dapat menunjang dari kesiapan anak untuk *toilet training*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan diapers yang terlalu sering dan lama dapat menyebabkan kesiapan toilet training pada anak kurang (Kelly, 2007).

Anak usia toodler (1-3 tahun) mengalami tiga fase yaitu fase anal, otonomi dan ragu-ragu. Dalam tahap ini berkembangnya kemampuan anak yaitu belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Fase anal merupakan waktu dimana anak dilatih untuk buang air atau *toilet training* (pelatihan buang air pada tempatnya) (Indriasari, 2018). Pada fase ini anak perlu dibimbing dengan akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas terhadap anak sehingga tidak mengalami kebingungan. *Toilet training* pada anak sangat membutuhkan banyak persiapan diantaranya yaitu persiapan fisik anak, mental anak, psikologis anak, dan orang tuanya (Ernawati, 2021). Tanda kesiapan psikologis anak ialah anak sudah tidak rewel ketika buang air besar, tidak menangis, wajahnya gembira dan sangat ingin melakukan *toilet training* secara mandiri, dan anak ingin mengerti kebiasaan *toilet training* kepada orang tuanya (Rosyidah, 2019). Orang tua wajib mempunyai pengetahuan yang cukup dalam mengenali tanda-tanda kesiapan *toilet training* agar mereka dapat meluangkan waktu dalam melakukan *toilet training* pada anak (Lailatul, 2021).

Orang tua juga harus memperhatikan dan memantau perkembangan anaknya, jika menurutnya anak sudah siap secara psikologis maka orang tua harus mengajarkan dan memberi motivasi untuk melakukan latihan *toilet*

training. Dukungan, motivasi dan perhatian seorang ibu membuat anak lebih termotivasi dan berani melakukannya. Keberhasilan *toilet training* adalah tujuan utama orang tua dalam mengajarkan *toilet training*. Dalam keberhasilan *toilet training* sangat dibutuhkan pengetahuan dan kemauan orang tua untuk mengajarkannya (Anggoro, 2021).

Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan peningkatan peran aktif orang tua dan tenaga kesehatan. Memberikan dukungan, motivasi dan melakukan pendekatan kepada orang tua dengan memberikan penyuluhan dalam mengajarkan *toilet training* (Sapto, 2021). Seperti halnya orang tua sebaiknya membiasakan anak ke toilet jika ingin buang air kecil dan buang air besar sehingga anak akan terbiasa untuk buang air kecil ke toilet. Pemakaian diapers seharusnya juga dihentikan ketika anak berusia 2 tahun karena dengan pemakaian diapers anak tidak akan terlatih mengendalikan kapan saatnya buang air kecil dan buang air besar (Subardiah, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran keberhasilan *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun yang menggunakan diapers di RT 10 Muharto Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan yaitu “Bagaimana gambaran keberhasilan *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun yang menggunakan diapers di RT 10 Muharto Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?”

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui gambaran keberhasilan *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun yang menggunakan diapers di RT 10 Muharto Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan peneliti ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu keperawatan anak khususnya mengenai gambaran keberhasilan *toilet training* pada anak yang menggunakan diapers.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan peran institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian di masyarakat khususnya tentang gambaran keberhasilan *toilet training* pada anak yang menggunakan diapers.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneliti ini dapat dijadikan bahan referensi studi banding untuk mengembangkan variabel sejenis dan melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Dapat membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat terutama pada orang tua akan pentingnya memberikan *toilet training* pada anaknya sejak dini yakni umur 2-3 tahun, jika anaknya sudah memperlihatkan tanda-tanda siap diajarkan toilet *training*.